

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Gagal Jantung Kongestif**

##### **1. Pengertian**

Gagal jantung adalah kegagalan fungsi jantung berupa ketidakmampuan jantung dalam memompa darah sesuai dengan kecepatan kebutuhan metabolisme jaringan yang berakibat pemenuhan kebutuhan nutrisi dan oksigen sebagai bahan metabolisme jaringan tidak adekuat baik pada saat istirahat maupun aktivitas. Gagal jantung diartikan sebagai ketidakmampuan jantung untuk memompa darah dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jaringan terhadap oksigen sehingga metabolisme mengalami penurunan (Bachrudin and Najib 2016).

Gagal jantung kongestif adalah keadaan yang mana terjadi bendungan sirkulasi akibat gagal jantung dan mekanisme kompensatoriknya. Gagal jantung kongestif perlu dibedakan dengan istilah gagal sirkulasi, yang menunjukkan ketidakmampuan dari system kardiovaskular untuk melakukan perfusi jaringan dengan memadai (Irwan 2018).

##### **2. Etiologi**

Secara umum penyebab gagal jantung dikelompokkan sebagai berikut :  
(Aspiani 2016)

- a. Disfungsi miokard
- b. Beban tekanan berlebihan-pembebanan sistolik (sistolic overload).
  - 1) Volume : defek septum atrial, defek septum ventrikel, duktus arteriosus paten
  - 2) Tekanan : stenosis aorta, stenosis pulmonal, koarktasi aorta
  - 3) Disaritmia

- c. Beban volume berlebihan-pembebanan diastolik (diastolic overload)
- d. Peningkatan kebutuhan metabolik (demand overload)

Menurut Smeltzer, 2012 dalam Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah, gagal jantung disebabkan dengan berbagai keadaan seperti :

- a. Kelainan otot jantung

Gagal jantung sering terjadi pada penderita kelainan otot jantung, disebabkan menurunnya kontraktilitas jantung. Kondisi yang mendasari penyebab kelainan fungsi otot jantung mencakup aterosklerosis koroner, hipertensi arterial dan penyakit degeneratif atau inflamasi misalnya kardiomiopati. Peradangan dan penyakit miocardium degeneratif, berhubungan dengan gagal jantung karena kondisi ini secara langsung merusak serabut jantung, menyebabkan kontraktilitas menurun.

- b. Aterosklerosis koroner

Aterosklerosis koroner mengakibatkan disfungsi miokardium karena terganggunya aliran darah ke otot jantung. Terjadi hipoksia dan asidosis (akibat penumpukan asam laktat). Infark miokardium (kematian sel jantung) biasanya mendahului terjadinya gagal jantung. Infark miokardium menyebabkan pengurangan kontraktilitas, menimbulkan gerakan dinding yang abnormal dan mengubah daya kembang ruang jantung.

- c. Hipertensi Sistemik atau pulmonal (peningkatan after load)

Meningkatkan beban kerja jantung dan pada gilirannya mengakibatkan hipertrofi serabut otot jantung. Hipertensi dapat menyebabkan gagal jantung melalui beberapa mekanisme, termasuk hipertrofi ventrikel kiri. Hipertensi ventrikel kiri dikaitkan dengan disfungsi ventrikel kiri sistolik dan diastolik dan

meningkatkan risiko terjadinya infark miokard, serta memudahkan untuk terjadinya aritmia baik itu aritmia atrial maupun aritmia ventrikel.

d. Penyakit jantung lain

Terjadi sebagai akibat penyakit jantung yang sebenarnya, yang secara langsung mempengaruhi jantung. Mekanisme biasanya terlibat mencakup gangguan aliran darah yang masuk jantung (stenosis katub semiluner), ketidakmampuan jantung untuk mengisi darah (tamponade, pericardium, perikarditif restriktif atau stenosis AV), peningkatan mendadak after load. Regurgitasi mitral dan aorta menyebabkan kelebihan beban volume (peningkatan preload) sedangkan stenosis aortamenyebabkan beban tekanan (after load)

e. Faktor sistemik

Terdapat sejumlah besar faktor yang berperan dalam perkembangan dan beratnya gagal jantung. Meningkatnya laju metabolisme (misal: demam, tirotoksikosis). Hipoksia dan anemia juga dapat menurunkan suplai oksigen ke jantung. Asidosis respiratorik atau metabolik dan abnormalitas elektronik dapat menurunkan kontraktilitas jantung.

### **3. Faktor Risiko**

Menurut Irwan (2018) adapun faktor-faktor yang dapat memicu perkembangan gagal jantung, sebagai berikut :

a. Faktor Presipitasi

Misalnya infark miokard, kelainan katup jantung, infeksi (terutama infeksi saluran pernapasan), infark paru, aritmia (misalnya fibrilasi atrium), terhentinya pengobatan penyakit jantung, kelelahan, makan garam berlebihan dan anemia.

b. Faktor diluar jantung (ekstra kardial)

Misalnya anemia, hipertensi, tirotoksikosis, miksedema, fistulabarteriovenosa polisitemia vera dan penyakit paget juga pengobatan endocarditis.

**4. Manifestasi Klinis**

Tanda dan gejala yang dapat muncul pada gagal jantung kongestif, menurut Fikriana (2018).

a. *Dyspnea* / sesak nafas

Gagal jantung pada umumnya akan mengalami sesak nafas saat melakukan aktivitas, saat istirahat atau bahkan saat tidur dan hal ini terjadi secara tiba-tiba dan membuat penderita terbangun dari tidurnya. Penderita gagal jantung biasanya sesak nafas menjadi semakin berat saat penderita berada pada posisi terlentang/supine, sehingga penderita gagal jantung seringkali lebih nyaman dalam posisi kepala lebih tinggi dari ekstremitas atau penderita terkadang menggunakan dua bantal saat tidur.

Sesak nafas terjadi karena jantung tidak mampu memompa darah yang berasal dari vena pulmonalis sehingga akan terjadi bendungan cairan di dalam paru-paru. Adanya bendungan cairan di paru-paru ini akan mengganggu terjadinya pertukaran gas sehingga penderita akan menjadi sesak nafas.

b. Batuk kronis atau muncul wheezing

Batuk yang muncul pada penderita gagal jantung disertai dengan produksi mucus yang berwarna putih atau pink. Hal ini terjadi karena penderita gagal jantung juga mengalami penumpukan cairan di paru-paru.

c. Edema

Edema penderita gagal jantung biasanya terjadi di kaki maupun abdomen. Terjadinya edema ini akan menyebabkan berat badan penderita menjadi meningkat drastic karena terjadi penumpukan cairan di dalam tubuhnya. Selain itu, ginjal

mengalami gangguan dalam regulasi natrium dan air sehingga akan terjadi peningkatan cairan di dalam jaringan.

d. Fatigue

Penderita seringkali merasakan mudah lelah saat melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini terjadi karena jantung tidak mampu memompa darah secara maksimal sehingga kebutuhan darah yang mengandung oksigen dan zat-zat lain yang dibutuhkan oleh tubuh menjadi berkurang.

e. Nausea

Nausea/ tidak nafsu makan merupakan gejala yang dapat muncul pada penderita gagal jantung. Hal ini dapat diakibatkan oleh karena saluran pencernaan mengalami penurunan kebutuhan aliran darah sehingga akan menyebabkan gangguan dalam pencernaan.

f. Konfusi

Penderita gagal jantung dapat muncul kurang perhatian/penurunan daya konsentrasi dan disorientasi. Perubahan ini dapat terjadi karena perubahan kandungan elektrolit seperti natrium dalam tubuh yang akan menyebabkan seseorang menjadi konfusi.

g. Takikardia

Penderita gagal jantung seringkali mengalami palpitasi. Hal ini karena jantung berusaha memompa darah lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan.

## **5. Patofisiologi**

Gagal jantung kongestif karena kontraktilitas menurun yang terjadi akibat kelebihan beban ventrikel, kelebihan beban ventrikel terbagi atas *preload* dan *afterload*. Preload adalah volume darah ventrikel pada akhir diastole. Dimana

kontraksi jantung menjadi kurang efektif apabila volume ventrikel sudah melampaui batasnya. Sedangkan *afterload* adalah kekuatan yang harus dikeluarkan jantung untuk memompa darah ke seluruh tubuh (system sirkulasi). Meningkatnya *afterload* dapat diakibatkan oleh stenosis aorta, stenosis pulmonal, hipertensi sistemis, dan hipertensi pulmonal. Penyakit jantung hipertensif adalah perubahan pada jantung sebagai akibat dari hipertensi yang berlangsung terus menerus dan meningkatkan *afterload*. Jantung membesar sebagai kompensasi terhadap beban pada jantung, sehingga jantung tidak mampu memompa darah ke seluruh tubuh untuk memenuhi kebutuhan tubuh maka terjadi kegagalan jantung kongestif (Baradero, Dayrit, and Siswadi 2008).

## **B. Gangguan Mental Emosional**

### **1. Pengertian**

Gangguan mental emosional adalah suatu keadaan yang mengindikasikan individu yang mengalami suatu perubahan emosional yang dapat berkembang menjadi keadaan patologis apabila terus berlanjut dan tidak segera ditangani (Idaiani 2010). Gangguan mental emosional pada keadaan tertentu dapat diderita oleh semua orang dan gangguan ini dapat disembuhkan apabila orang yang mengalaminya memanfaatkan fasilitas kesehatan yang ada dengan baik. Gangguan mental emosional yang sering ditemui di masyarakat yaitu depresi dan kecemasan (Kurniawan and Sulistyarini 2016).

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Gangguan Mental Emosional Pasien Gagal Jantung Kongestif**

### **a. Usia**

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Distribusi penyakit Congestive Heart Failure atau gagal jantung kongestif diketahui meningkat pada usia 40 tahun ke atas (Fatoni Widagdo, Darwin Karim I 2014).

### **b. Jenis Kelamin**

Jenis kelamin merupakan suatu hal yang dapat menggambarkan identitas seseorang. Hasil penelitian dimana berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa penyakit CHF lebih banyak terjadi pada perempuan dengan persentase 57,5% (Fatoni Widagdo, Darwin Karim I 2014).

### **c. Pendidikan**

Pendidikan adalah proses pertumbuhan seluruh kemampuan dan perilaku melalui pengajaran, sehingga pendidikan itu perlu mempertimbangkan umur (proses perkembangan) dan hubungannya dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih mudah menerima ide-ide dan teknologi yang baru. Pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku Pendidikan (Fatoni Widagdo, Darwin Karim I 2014).

### **d. Pekerjaan**

Pekerjaan memiliki peran yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia, terutama kebutuhan ekonomis, sosial dan psikologis. Selain umur dan jenis kelamin, faktor demografi lain adalah pekerjaan. Pekerjaan adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan dalam penelitian ini dibedakan atas PNS, Swasta, Petani/Pedagang, Ibu Rumah Tangga, dan Tidak Bekerja/ Pensiunan. Pekerjaan yang berat diketahui dapat menjadi beban dan menyebabkan terjadinya gangguan kesehatan, terutama pada sistem kardiovaskuler (Fatoni Widagdo, Darwin Karim I 2014).

### **3. Gejala Gangguan Mental Emosional**

Gejala merupakan suatu tanda yang dikeluhkan oleh seseorang yang menjadi tanda akan timbulnya suatu masalah atau gangguan yang dapat diamati. Gejala gangguan mental emosional yang sering dialami atau ditemui di kalangan masyarakat yaitu, depresi dan kecemasan. Berikut ini gejala gangguan mental emosional menurut Daradjat (2012):

- a. Reaksi psikis ditandai oleh unsur kecemasan yang tidak sadar diekspresikan dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri (*Defence of mechanism*). Seringkali merasa dirinya itu normal, bahkan lebih baik, lebih unggul, dan lebih penting dari orang lain.
- b. Relasinya dengan dunia luar sedikit sekali, walaupun orang yang bersangkutan masih memiliki insight/wawasan yang baik. Seperti kesulitan menyesuaikan diri dengan wajar.
- c. Timbul perasaan cemas yang tidak bisa dibendung, misalnya: takut mati, takut kalau jadi gila, dan ketakutan-ketakutan lain yang tidak rasional, dan tidak bisa



dimasukan dalam kategori fobia. Dengan gejala emosi tidak stabil, suka marah-marrah, sering dihinggapi perasaan depresi sering dalam keadaan excited (gelisah sekali), sering berfantasi, dihinggapi ilusi, delusi, dan rasa dikejar-kejar, sering merasa mual-mual dan muntah, badanya merasa sangat letih, sesak nafas, banyak berkeringat, bergemataran, tekanan detak jantung meningkat dan sering menderita diare, dan lain sebagainya.

- d. Penderita selalu diganggu oleh perasaan sakit dan nyeri yang berpindah pindah pada setiap bagian badannya, khususnya pada bagian punggung, dan kepala yang disertai oleh rasa pusing, sehingga penderita menjadi malas dan segan melakukan aktivitas atau segan melakukan sesuatu (kehilangan semangat atau gairah hidup)
- e. Biasanya diikuti oleh gerakan motorik pada inteleknya lemah. Seperti cepat merasa suntuk, malas berfikir, dan lambat dalam mengambil keputusan.
- f. Sering mangalami depresi emosional yang biasanya disertai dengan menangis atau suka menangis.
- g. Nafsu makan menurun bahkan sampai kehilangan nafsu makan, seks, menderita ensomnia dan muncul gangguan-gangguan pada pencernaan.
- h. Cenderung egois dan introvert. Kehilangan kemampuan dalam berkonsentrasi, mudah dipengaruhi, cepat bingung, semangat sensitive dan sikapnya selalu antagonistik (selalu bertentangan) dan cenderung negatif.

Gejala gangguan mental emosional lebih mengarah kepada gangguan neurosis, yaitu:

- a. Depresi

Depresi merupakan gangguan emosional atau suasana hati yang buruk yang ditandai dengan kesedihan yang berkepanjangan, putus harapan, perasaan bersalah dan tidak berarti. Sehingga seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) tersebut dapat mempengaruhi motivasi untuk beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hubungan interpersonal (Dirgayunita 2016).

b. Ansietas

Kecemasan merupakan suatu perasaan yang mengawali adanya gangguan kesehatan mental dan biasanya berasal dari persepsi terhadap peristiwa. Kecemasan diawali dari adanya situasi yang mengancam sebagai suatu stimulus yang berbahaya (stressor). Pada tingkatan tertentu kecemasan dapat menjadikan seseorang lebih waspada (*aware*) terhadap suatu ancaman, karena jika ancaman tersebut dinilai tidak membahayakan, maka seseorang tidak akan melakukan pertahanan diri (*self defence*). Pada orang-orang tertentu, kompleksitas respons dalam kecemasan dapat melibatkan reaksi fisiologis sesaat seperti detak jantung menjadi lebih cepat, berkeringat, sakit perut, sakit kepala, gatal-gatal dan gejala lainnya (Vibriyanti 2020). Kecemasan disertai dengan perasaan tegang, lesu, cepat lelah, susah tidur, sukar berkonsentrasi, dan daya ingat yang mengalami penurunan.

c. Penurunan Energi

Penurunan energi dapat ditandai dengan tidak adanya gairah seseorang dalam menjalani hidup, merasa mudah lelah, sulit untuk berpikir dan berkonsentrasi.

d. Kognitif

Kognitif berasal dari istilah kata *cognition* yang artinya pengertian atau mengerti. Kognitif adalah suatu proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia sedang berpikir.

e. Somatik

Gejala somatik ditandai dengan pasien merasa lemah, ketegangan otot, sensasi panas-dingin, keringat buntat, serta tangan bergemetar.

Gangguan mental emosional dapat berupa gejala depresi, gangguan psikosomatik, dan ansietas. Tanda dan gejala depresi, psikosomatik dan ansietas menurut ICD-10 (*International Classification of Disease – Tenth Edition*) dalam WHO, yaitu munculnya perasaan depresif, hilangnya minat dan semangat, mudah lelah dan tenaga hilang, konsentrasi menurun, harga diri menurun, perasaan bersalah, pesimistis terhadap masa depan, gagasan membahayakan diri (*self harm*) atau bunuh diri, gangguan tidur serta menurunnya libido.

### **C. Gambaran Gangguan Mental Emosional Pada Pasien Gagal Jantung**

#### **Kongestif**

Gagal jantung kongestif adalah keadaan yang mana terjadi bendungan sirkulasi akibat gagal jantung dan mekanisme kompensatoriknya. Gagal jantung kongestif perlu dibedakan dengan istilah gagal sirkulasi, yang menunjukkan ketidakmampuan dari system kardiovaskular untuk melakukan perfusi jaringan dengan memadai (Irwan 2018). Faktor penyebab terjadinya rehospitalisasi pada penderita penyakit jantung adalah diet yang tidak sehat, kurangnya aktivitas, merokok, dan minum-minuman yang beralkohol dalam jangka waktu panjang. Dari beberapa faktor tersebut dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, gula darah meningkat, kadar lemak pada darah juga tinggi dan obesitas (WHO, 2016).

Proses rehospitalisasi dan pengobatan yang lama menyebabkan aspek psikologis atau stresor psikososial yang memicu adanya emosi negatif seperti depresi, marah, rasa permusuhan dan ansietas (Smith, 2011). Pasien dengan

penyakit jantung yang mengalami masalah psikososial akan lebih lambat proses penyembuhannya, lebih berat gejala fisik yang dialaminya dan lebih lama proses rehabilitasinya. Padahal, salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam penyembuhan adalah keterlibatan keluarga (Praptiwi 2017).